

**“BARA’AN TRADITION (STUDY ON THREE VILLAGES IN  
MAINTAINING BARA’AN TRADITION AT KECAMATAN BANTAN  
KABUPATEN BENGKALIS)”**

**RARA RAMADHANI**

**([rara.ramadhani27@gmail.com](mailto:rara.ramadhani27@gmail.com))**

Supervisor : Dr. H. Swis Tantoro, M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science  
University Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau

**ABSTRACT**

*This research was conducted at Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. The purpose of this research is to know the effort of society to maintain the continuity of Bara'an tradition at Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. The purpose of this research is to know the effort of society to maintain. The focus of this research is the essence of Bara'an tradition implementation by society at Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. The technique of determining samples in a purposive sampling and set the number of samples as many as 8 people. The author uses qualitative descriptive method and Instrument data is observation, interview and documentation. Research conducted, the authors found that there are two great essence of bara'an tradition that is the relationship and cultural life. Research conducted found that the timing of bara'an tradition is after completing solat idul fitri, Bara'an done for the longest for a week and the fastest for four days. the series of bara'an implementation starts from the gathering of the community in the mosques every village after the solat idul fitri, then the community will jointly crush first house that will be addressed in Bara'an, after determined which house will be addressed first then the head of the entourage will turn on siren mark Bara'an begins, then the entourage will move to the first house and so on. When they reach the targeted house, the community will be led to read prayers and sholawat. After that will be served a variety of Eid foods such as wet and dry sponge cake variety, various crackers, durian leaf, vegetable lontong, ketupat and various other meals. After eating the dish served by the owner of the house then the group will leave and go to the next house. Efforts made to maintain the existence of bara'an in Bantan District is, Growing Enthusiasm Community Participation, Not Limiting Membership Bara'an Tradition, and Cooperation Government in Keeping the Meaning of Bara'an.*

**Keywords: Tradition, Bara'an, Essence, Effort**

## **A. Pendahuluan**

### **1.1 Latar belakang**

Budaya lokal lainnya yang masih bertahan di Kecamatan Bantan adalah Budaya Bara'an. Budaya Bara'an adalah budaya yang masih berlangsung dari zaman dahulu di Kecamatan Bantan hingga saat ini. Budaya Bara'an adalah budaya yang mengharuskan masyarakat Kecamatan Bantan untuk bersama-sama pada hari raya Islam datang kerumah setiap penduduk. Rombongan Bara'an ini terdiri dari 3 kelompok yaitu, para orangtua, para remaja dan anak-anak. Setiap rombongan mendatangi setiap rumah yang ada di Desa untuk bersilaturahmi atau dalam masyarakat Bantan disebut dengan "*jalan raye*". Budaya Bara'an ini dilakukan selama seminggu penuh di Kecamatan Bantan.

Di Kecamatan Bantan, tradisi Bara'an ini sudah ada sejak sejarah dimunculkannya tradisi Bara'an oleh rombongan Bung Karno pada tahun 1948, sejak saat itu pula masyarakat Kecamatan Bantan hingga saat ini melakukan tradisi serupa sebagai esensi kebersamaan dalam masyarakat yang melekat dalam kebiasaan masyarakat Kecamatan Bantan. Setiap Hari Raya Idul Fitri semua golongan usia, baik anak-anak, remaja, dewasa dan para orangtua akan memenuhi jalan-jalan di Kecamatan Bantan. Baik jalan raya maupun gang-gang sempit sekalipun akan didatangi dari rumah pertama setelah keluar dari masjid.

Tradisi bar'aan ini sudah ada jauh sebelum generasi masyarakat Kecamatan Bantan yang sekarang. Betapa tradisi ini dijaga dengan baik dari generasi kegenerasi dengan baik oleh masyarakat. Esesnsi paling besar dari tradisi bar'aan ini adalah silaturahmi antar warga di Kecamatan

Bantan. Pada perayaan bar'aan, tidak terkecuali semua masyarakat datang dengan sukarela berkumpul dan melakukan tradisi silaturahmi yang begitu kental. Memang mayoritas masyarakat di kecamatan Bantan adalah beretnis Melayu. Kecamatan Bantan, dalam konteks interaksi antar sesama warganya bisa dikatakan sangat erat. Bahkan tidak jarang hubungan antar tetangga menjadi seperti berkeluarga. Kenyamanan dan keamanan dalam bertetangga dihasilkan dari perayaan bar'aan yang mempertemukan berbagai jenis masyarakat dan berbagai strata masyarakat. hingga saat ini semua lapisan masyarakat bisa bersatu berkat pelaksanaan tradisi bar'aan yang hanya sekali setahun. Berkat perayaan tersebut pula tidak ada masyarakat yang tidak saling mengenal. Semua masyarakat di setiap perkampungan Kecamatan Bantan saling mengenal. Baik itu antara anak-anak, remaja, dewasa dan orangtua sekalipun saling mengenal. Inilah yang membuat tradisi bar'aan berhasil menciptakan hubungan yang baik antara sesama warga. Karena setiap tahun warga dihadapkan pada kebersamaan yang begitu hakiki. . Globalisasi bisa saja menyeret masyarakat Bantan menjadi sangat modern dan bahkan individualis. Namun berkat rasa memiliki budaya yang kuat mampu membuat masyarakat Bantan mampu melawan arus modernisasi tersebut dan tetap bertahan dengan kebersamaan dalam kesatuan budaya yang terharmonisasi dengan baik

Tradisi Bara'an di Kecamatan dijadikan sebagai pengikat antara tiap-tiap anggota masyarakat. Tidak ada satu tahunpun yang dilewati tanpa adanya tradisi Bara'an di Kecamatan Bantan. Bagi pemilik rumah, menyediakan menu kue lebaran dan minuman sudah

menjadi tradisi yang paling melekat. Setiap rumah di Kecamatan Bantan umumnya menyediakan sajian kue lebaran dan minuman dengan buatan tangan sendiri. Sehingga bisa lebih banyak mendapatkan hasilnya dari pada dibeli dipasar dan dipesan pembuatannya.

Bara'an di Kecamatan Bantan adalah budaya kebersamaan yang hingga saat ini belum berhenti. Setiap masyarakat menjadi erat karena selalu ada celah untuk bertemu dan dipertemukan dalam kesempatan bersantai, bersilaturahmi dan berdiskusi. Waktu untuk tradisi Bara'an dimulai dari selepas solat Idul Fitri. Selepas Solat Idul Fitri masyarakat tanpa dipandu akan membentuk kelompok masing-masing berdasarkan rentang usia atau generasi. Yang muda mendatangi rumah teman-teman yang muda, yang dewasa dan tua juga melakukan hal yang sama. Jadi tidak ada rumah yang tidak didatangi oleh masyarakat di Kecamatan Bantan. Waktu bertamu ketika Bara'an juga tidak terbilang lama. Setiap masyarakat hanya datang selama 15-20 menit lalu rombongan akan beralih ke rumah lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian sebagai berikut:

**“Tradisi Bara'an (Studi Pada Tiga Desa dalam Mempertahankan Tradisi Bara'an Di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis)”**.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat pelaksanaan tradisi Bara'an oleh masyarakat di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis ?

2. Bagaimana upaya masyarakat menjaga kelangsungan tradisi Bara'an di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis ?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hakikat pelaksanaan tradisi Bara'an oleh masyarakat di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mengetahui upaya masyarakat menjaga kelangsungan tradisi Bara'an di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis?

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pemerintah agar pemerinta lebih peduli lagi dalam berupaya untuk mempertahankan Tradisi Bara'an yang ada di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.
2. Penelitian ini diharapkan bisa lebih menimbulkan sikap yang lebih peduli lagi untuk mempertahankan tradisi Bara'an.
3. Penelitian ini diharapkan bisa sebagai informasi kepada pembaca tentang Tradisi Bara'an di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.
4. Penelitian ini diharapkan bisa sebagai referensi dan masukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan pembahasan yang sama dilokasi dan waktu yang berbeda.

## B. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Interaksionisme Simbolik

#### a. Asumsi Teori

Teori interaksionisme simbolik merupakan hasil dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dan lain-lain) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dan lain-lain) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprato, 2007:85).

Teori interaksionisme simbolik juga menjelaskan saling ketergantungan sebagai hasil dari pemilihan simbol-simbol bersama dengan mana individu saling berhubungan itu merundingkan tindakan masing-masing sehingga mencapai kesepakatan (Doyle Paul Jhonson, 1986:224). Banyak ahli dibelakang persepektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*). Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Persepektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan,

berinteraksi ditengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif.

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Menurut Ralph Larossa dan Donald C.Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008:96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasikan makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. “*Mind, Self, and Society*” ini menghasilkan dua tema konsep pemikiran yang mendasari interaksi simbolik,

#### b. Makna dan Simbol

Makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Mead memusatkan perhatian pada tindakan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Perhatian utamanya bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajari selama interaksi pada

umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda tanpa berpikir, mereka menanggapi simbol dengan cara berpikir. Menurut Mead simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan (atau menggantikan) apapun yang disetujui oleh orang yang akan mereka representasikan (Charon, 1998 dikutip dari skripsi Sari Rezki Antika, 2014).

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas di lakukan manusia. Karena simbol, manusia “tidak memberi respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan” (Charon, 1998 dikutip dari skripsi Sari Rezki Antika, 2014).

Simbol signifikan adalah sejenis gerak isyarat yang hanya diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan (tetapi tidak selalu sama) yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat.

Ungkapan suara yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan, meski tidak semua ucapan dapat menjadi simbol signifikan. Dengan bahasa, yang dikomunikasikan adalah isyarat dan maknanya. Fungsi bahasa atau simbol signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga pihak lainnya. Menurut Mead, fungsi isyarat adalah menciptakan peluang di antara individu yang terlibat dalam tindakan sosial tertentu dengan mengacu pada objek atau objek-objek yang menjadi sasaran

tindakan itu (Mead, 1934/1962 : 46 dikutip dari skripsi Sari Rezki Antika,). Simbol signifikan juga memungkinkan interaksi simbolik. Artinya, orang dapat saling berinteraksi tidak hanya melalui isyarat tetapi juga melalui simbol signifikan.

Sumber lain menyebutkan simbol dengan definisi lain seperti yang dikatakan oleh West dan Turner (2008:7), simbol (symbol) adalah sebuah label arbitrer atau representasi dari sebuah fenomena. Hal tersebut menjelaskan bahwa simbol itu adalah sesuatu hal yang memiliki makna dari setiap individu yang memaknainya dan perlu mengulang kembali penjelasan dari simbol tersebut pada individu yang berbeda.

## 2.2 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antara orang-orang, perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soerjono Soekanto, 1990). Adapun interaksi sosial dapat terjadi dengan cara:

1. Adanya komunikasi diartikan adanya saling berhubungan di antara pihak-pihak tersebut, saling berkomunikasi di antara sesama mereka, baik secara langsung dengan lisan maupun dengan menggunakan tanda atau simbol.
2. Adanya kontak sosial. Kontak sosial ini dapat diartikan terjadinya hubungan antara pihak-pihak yang berinteraksi, kontak ini dapat terjadi secara langsung atau tatap muka disebut dengan kontak primer, kontak sosial juga bisa terjadi dengan perantara, hal ini dinamakan dengan kontak sekunder. Komunikasi

merupakan kenyataan dari kontak sosial yang terjadi dalam masyarakat, dengan komunikasi memberikan tafsiran bagi perilaku orang lain, bisa dilihat dari pembicaraan, gerak badan atau sikap yang memunculkan perasaan yang ingin disampaikan seseorang (Soerjono Soekanto,1987).

Boomer memandang interaksi sosial adalah suatu hubungandua orang atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Booner dalam Abu Ahmadi, 1987). Berlangsungnya proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor yang antara lain, faktor Imitasi, Sugesti, Identifikasi dan Simpati yang faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung (Soejono Soekanto, 1990). Interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Max Weber melihat dari sesuatu yang di dasarkan dari motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial

Gillin mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar interaksi sosial mungkin terjadi, yaitu sebagai berikut: Pertama, adanya kontak sosial dan Kedua adanya komunikasi. Dengan demikian, kontak sosial merupakan tahap pertama terjadinya interaksi sosial. Dapat dikatakan bahwa untuk terjadinya suatu kontak sosial, tidak perlu harus secara badaniah seperti harafiah kata kontak yang berarti “bersama-sama menyentuh”. Manusia sebagai makhluk individu dapat mengadakan kontak tanpa menyentuh tetapi sebagai makhluk sensoris, ia dapat melakukan dengan jalan komunikasi yaitu; komunikasi sosial. Suatu kontak sosial tidak hanya tergantung dari tindakan ataupun kegiatan saja, tetapi

juga dari tanggapan, respon reaksi atau timbal balik terhadap tindakan atau kegiatan tersebut.

## **C. Metode Penelitian**

### **3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan Di di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil karena di Kecamatan Bantan terdapat beberapa Tradisi Bara'an yang masih dijaga oleh masyarakat setempat.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini ditetapkan dengan teknik pengambilan sampel *puspositive sampling*. Alasan penulis menggunakan teknik purposive sampling adalah karena penulis telah menetapkan beberapa kriteria subjek penelitian yang akan digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian yang akan dilakukan sebanyak 8 (delapan) orang,

### **3.3 Jenis Data**

- a. Data Primer
- b. Data Sekuder

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi
2. Angket
3. Dokumentasi

### **3.5 Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang kemudian dikelola, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan pola apa yang harus dipublikasikan. Miles dan Huberman (1986:67) mengatakan bahwa model interaktif yaitu analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data.

## D. Hasil Penelitian

### 5.2 Hakikat Tradisi Bara'an

Ada satu tradisi yang baik dan sangat Islami di Bengkalis dan sekitarnya tatkala memasuki merayakan Idul Fitri setiap tahunnya, tradisi ini jarang ditemukan di daerah lain di Indonesia dan tidak ada di Timur Tengah, yaitu tradisi Bara'an. Biasanya, setelah salat Idul Fitri dilaksanakan, masyarakat muslim di Bengkalis dan sekitarnya berkumpul di masjid atau musala untuk membaca tahlil dan doa untuk dikirimkan kepada para arwah kaum muslimin dan muslimat yang telah meninggal dunia khususnya pada pendahulu dan tetua di kampung. Setelah itu dilanjutkan dengan acara kunjung-mengunjungi rumah-rumah penduduk yang ada di kampung. Seluruh jamaah yang ikut dalam acara Bara'an, singgah dan menyambangi setiap rumah penduduk satu persatu untuk bersilaturahmi, menikmati juadah yang disediakan tuan rumah, pembacaan doa selamat oleh seorang imam (khalifah) dan ditutup dengan saling bersalaman dan saling memaafkan dengan tuan rumah. Begitulah seterusnya sampai semua rumah jiran dan tetangga yang ikut dalam kegiatan ini dikunjungi.

Di sebagian tempat yang jumlah penduduknya ramai, biasanya tradisi Bara'an ini dilaksanakan lebih dari satu hari. Tidak hanya orang-orang dewasa dan orang-orang tua saja, para pemuda dan remaja juga ada yang melaksanakan kegiatan ini pada hari-hari berikutnya. Kemudian juga disusul kaum ibu-ibu juga saling mengunjungi dan saling memaafkan antara satu dan lainnya. Tidak hanya orang-orang kampung baik kalangan dewasa (orang tua), pemuda (remaja) dan ibu-ibu saja. Sebagian kantor-kantor pemerintah dan swasta, sekolah dan lembaga-lembaga lainnya juga melaksanakan kegiatan

Bara'an ini dimana mereka saling mengunjungi rumah teman-teman satu kantor atau satu sekolah.

#### 5.2.1 Silaturahmi

Tradisi masyarakat Bengkalis, bulan Syawal biasanya diisi dengan kegiatan berlebaran dengan bersilaturahmi ke sesama yang diwujudkan dengan saling kunjung mengunjungi antara satu sama lain, lazimnya disebut dengan Bara'an. Istilah Bara'an disinyalir berasal dari bahwa arab ba-ra-an yang artinya membebaskan atau mengampuni. Oleh orang Islam menggunakan istilah "Bara'an" sebagai bentuk kesyukuran, karena telah bebas dari api neraka *itqun minan nar* dan telah diampuni segala dosa (magfirah) sebagaimana dijanjikan kepada yang berpuasa. Dengan demikian, aktualisasi dari Bara'an di Kecamatan Bantan adalah bersama-sama kunjung-mengunjungi dari rumah ke rumah secara bergiliran dan berkelompok, biasanya memakan waktu sampai satu pekan, dan tentu tidak terlepas dari bingkai agama Islam, seperti diakhiri dengan membaca tahlil, doa dan bersalam-salaman sebagai bukti pengguguran dosa.

Ada beberapa nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil dari tradisi Bara'an. *Pertama*, kunjungan ini dimaksudkan untuk menjalin silaturahmi yang mungkin tidak pernah berkomunikasi selama setahun penuh. Atau pun pernah tidak bertegur sapa karena persoalan prinsip dan lain sebagainya. Dengan terjalannya silaturahmi, maka hubungan yang selama ini renggang atau terputus menjadi harmonis dan tersambung kembali, hubungan yang sebelumnya beku menjadi cair, atau yang selama ini dingin menjadi hangat kembali. *Kedua*, melahirkan rasa saling memaafkan.

Inilah tradisi yang paling khas di Indonesia. Oleh karenanya pada momen syawal semua muslim di Indonesia melakukan ritual saling maaf-maafan satu sama dengan yang lainnya. Ucapan pun beragam, mulai dari “minal aidin wal faizin, kullu amin wa antum bikhair, hingga taqabballahu minna wa minkum, namun yang paling tidak bisa ditinggalkan adalah mohon maaf lahir dan batin.

### **5.2.2 Menghidupkan Budaya, Melawan Globalisasi**

Masyarakat di Kecamatan Bantan tidak hanya dihiasi oleh etnis Melayu, melainkan juga etnis Jawa dan Cina pada bagian besar. Keragaman budaya ini tidak menjadi salah satu ancaman untuk ketahanan tradisi Bara'an di kamatan Tampan. Salah satu ancaman dari esensi tradisi Bara'an ini adalah globalisasi. Pada zaman modern seperti sekarang ini sangat menarik jika berbicara tentang kehidupan masyarakat desa karena pola kehidupan mereka sangat berbeda dengan masyarakat sekarang. Jika berbicara tentang masyarakat Desa tidak akan terlepas dari pola hidup tradisional baik dari segi interaksi sosial maupun dari segi cara pengembangan taraf perekonomian. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Jadi, masyarakat tradisional di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya.

### **5.3 Pelaksanaan Tradisi Bara'an**

Sejumlah desa di Pulau Bengkalis sampai hari ini masih melestarikan tradisi rombongan silaturahmi lebaran. Ada sejumlah desa menyebutnya Bara'an, atau rombongan. Tradisi rombongan mulai dari antar RT, RW, kemudian dusun, dan juga desa bersilaturahmi secara bergantian dan beramai-ramai, sudah menjadi tradisi turun temurun di Bengkalis. Bagi warga Bengkalis yang diperantauan maka sayang melewatkan tradisi ini, jika pulang ke Bengkalis. Warga yang berkumpul di Masjid atau Surau (Mushalla) menjadwalkan rombongan dari pukul 09.00 WIB di hari pertama Hari Raya Idul Fitri 1438 Hijriah/2017 Masehi, ataupun selepas solat Id berjemaah di lapangan serta Masjid terdekat. Tradisi rombongan ini bisa dilihat di RW 003, RT 001 Desa Senggoro. Warga tempatan yang berkumpul di Surau menjadwalkan rangkaian kegiatan rombongan Silaturahmi lebaran dari rumah ke rumah sekitar pukul 09.00 WIB, diawali dari rumah warga paling ujung.

#### **5.3.1 Waktu Pelaksanaan**

Tradisi Bara'an ini sudah ada sejak masyarakat Bantan terbentuk. Entah siapa yang pertama kali menggagas tradisi ini, namun masih diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Negeri Junjungan sampai hari ini. Biasanya, setelah salat Idul Fitri dilaksanakan, masyarakat muslim di Bengkalis dan sekitarnya berkumpul di masjid atau musala untuk membaca tahlil dan doa untuk dikirimkan kepada para arwah kaum muslimin dan muslimat yang telah meninggal dunia khususnya pada pendahulu dan tetua di kampung. Setelah itu dilanjutkan

dengan acara kunjung-mengunjungi rumah-rumah penduduk yang ada di kampung. Seluruh jamaah yang ikut dalam acara Bara'an, singgah dan menyambangi setiap rumah penduduk satu persatu untuk bersilaturahmi, menikmati juadah yang disediakan tuan rumah, pembacaan doa selamat oleh seorang imam (khalifah) dan ditutup dengan saling bersalaman dan saling memaafkan dengan tuan rumah. Begitulah seterusnya sampai semua rumah jiran dan tetangga yang ikut dalam kegiatan ini dikunjungi. Di sebagian tempat yang jumlah penduduknya ramai, biasanya tradisi Bara'an ini dilaksanakan lebih dari satu hari. Tidak hanya orang-orang dewasa dan orang-orang tua saja, para pemuda dan remaja juga ada yang melaksanakan kegiatan ini pada hari-hari berikutnya. Kemudian juga disusul kaum ibu-ibu juga saling mengunjungi dan saling memaafkan antara satu dan lainnya. Tidak hanya orang-orang kampung baik kalangan dewasa (orang tua), pemuda (remaja) dan ibu-ibu saja.

### **5.3.2 Tata Cara Pelaksanaan**

Kebudayaan bangsa atau kebudayaan Nasional merupakan keseluruhan kebudayaan etnik yang hidup dan yang terus berjalan. Dalam hal ini juga terdapat sebuah tradisi yang unik yaitu tradisi bara'an yang dilaksanakan setahun sekali tepat pada hari raya idul fitri, bara'an merupakan asal kata dari bahasa melayu yang berarti "Rombongan" sejarah munculnya tradisi ini Bara'an ini yakni pada tahun 1911 dimana tradisi ini dibawa oleh leluhur dari negeri jiran Malaysia kala pada masa itu Malaysia mengalami

penjajahan dan sebagian ada melarikan diri atau mengungsi ke pulau terpencil yakni pulau bengkalis yang bertepatan didesa teluk pambang yang pada masa itu belum ada apa-apanya masih hutan dan semak belukar begitu juga dengan suku jawa yang ada di Malaysia ikut melarikan diri dan berbaur menjadi satu di pulau bengkalis dan mereka pun membuat tradisi bara'an yang ada di negeri mereka di pulau yang mereka singgahi ini dengan tujuan bisa memperkuat solidaritas bersama pada masa itu tradisi bara'an ini sangat sakral dimana mereka membuat sebuah sesajen berupa boulu yang besar berbentuk hasil laut seperti ikan, keping, udang dan sejenisnya boulu ini tidak boleh dimakan oleh sesiapaapun karena boulu ini diperuntukkan oleh para penghuni laut juga sebagai tanda syukur atas hasil laut.

Bara'an merupakan salah suatu tradisi bersilaturahmi antar sesama umat islam dalam memperkuat hubungan solidaritas antar sesama umat muslim dengan tujuan untuk mengilangkan gaya hidup individualistis dan memperbaiki hubungan antar sesama masyarakat, bagi masyarakat tradisi bara'an ini merupakan tradisi yang istimewa lain dari yang lain dikarenakan tradisi ini juga bertujuan untuk memeriahkan kampung juga sebagai wanana hiburan ajang berkumpul bersama keluarga yang mana para perantau yang bekerja di negeri jiran malaysia selama bertahun-tahun mereka pulang dan dapat bercekerama bersama keluarga yang ditinggalkan.

### **5.4 Upaya Masyarakat Menjaga Kelangsungan Tradisi Bara'an**

Belakangan topik mengenai toleransi dan kebhinekaan menjadi perbincangan hangat dalam diskusi

publik maupun media sosial. Ada anggapan, kekayaan tradisi lokal yang hadir dengan warna beragam, semakin digerogeti dan dipersempit. keberbedaan yang ada justru terlihat dipertajam sekat-sekat perbedaannya melalui konstruksi politik identitas kelompok. Untuk menahan gelombang negatif tersebut, ruang-ruang kebinekaan melalui tradisi Indonesia Timur bisa menjadi perekat untuk mengembalikan kehidupan majemuk yang harmonis. Indonesia dengan letak geografis sebagai Negara kepulauan memiliki aneka ragam adat dan budaya daerah yang tersebar merata diseluruh tanah air. Bentuk geografis kepulauan ini di satu sisi juga perlu diwaspadai oleh para generasi muda akan pelestarian aneka ragam budayanya. Bukan hal baru lagi bahwa telah banyak budaya-budaya yang kita miliki perlahan-lahan diakui secara sepihak oleh Negara tetangga.

Melihat kenyataan bahwa para generasi muda bangsa Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis, kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat tidak ada generasi penerus yang akan mewarisinya. Perlunya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya yang mana kebudayaan Indonesia adalah budaya-budaya lokal adalah kewajiban setiap lapisan masyarakat, dimana peran setiap mereka yang terus berusaha untuk mewarisi kekuatan budaya lokal akan menjadi kekuatan budaya itu untuk tetap ada.

Hikmah yang dapat dipetik pada Bulan Suci Ramadhan yaitu di perayaan Hari Raya Idul Fitri adalah untuk meningkatkan dan mempererat rasa kebersamaan, antar sesama umat Islam. Hikmah itu, mampu diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Bantan, Kabupaten

Bengkalis. Adat ini memang sudah turun temurun dilakukan dari leluhur yang dulu, naik kerumah dan kerumah lainnya, ini disebut bara'an atau yang lebih dikenal lagi rombongan. sebenarnya dengan acara rombongan ini atau kalau dengan adat menyebutkan sehingga bisa berkumpul bersama-sama baik itu orang tua dan muda serta ibu-ibu rumah tangga. naik kerumah sekalian membaca do'a kepada pemilik rumah dan tuan rumah atau melalui perwakilan akan menyampaikan maaf baik itu termakan dan terminum pada sebelumnya, terus bagian anak-anak naik kerumah dengan melantunkan

#### **5.4.1 Menumbuhkan Antusias Keikutsertaan Masyarakat**

*“Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu berdiri tegak di atas punggung warisan budaya leluhurnya”*. Tradisi Bara'an di Kecamatan Bantan bisa bertahan karena besarnya antusias masyarakat setiap tahunnya. Setiap tahun anggota Bara'an di Kecamatan Bantan bertambah. Ini termasuk salah satu upaya mempertahankan tradisi Bara'an di Kecamatan Bantan. Warisan tradisi dan budaya ini, hingga saat ini masih terpelihara dan terjaga dengan baik. Di beberapa daerah, masyarakat bersama-sama pemerintah daerah terus mempertahankan dan menjalankan tradisi yang sudah berlangsung turun temurun. Bahkan, peninggalan-peninggalan sejarah dan kebudayaan masih terjaga dan terawat dengan baik seperti masih bertahannya beberapa situs kerajaan di berbagai daerah. Demikian juga halnya dengan tradisi Bara'an di Kecamatan Bantan.

#### **5.4.2 Tidak Membatasi Keanggotaan Tradisi Bara'an**

Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola

hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Begitu banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing. Masuknya budaya asing adalah hal yang wajar dikarenakan suatu negara tentu akan membutuhkan input-input berupa budaya asing dengan syarat budaya itu sejalan dengan budaya kita ini. Melihat kenyataan bahwa para generasi muda bangsa Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis, kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat tidak ada generasi penerus yang akan mewarisinya. Perlunya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya yang mana kebudayaan Indonesia adalah budaya-budaya lokal adalah kewajiban setiap lapisan masyarakat, dimana peran setiap mereka yang terus berusaha untuk mewarisi kekuatan budaya lokal akan menjadi kekuatan budaya itu untuk tetap ada.

#### **5.4.3 Kerja Sama Pemerintah dalam Menjaga Makna Bara'an**

Sebagian kantor-kantor pemerintah dan swasta, sekolah dan lembaga-lembaga lainnya juga melaksanakan kegiatan Bara'an ini dimana mereka saling mengunjungi rumah teman-teman satu kantor atau satu sekolah. Di sinilah letak indahnya merayakan Idul Fitri di Negeri Junjungan Bengkalis dan sekitarnya yang barangkali jarang ditemukan di tempat lain. Inilah bagian dari potret dan dinamika Islam nusantara yang

kaya akan nilai dan tradisi yang baik dan positif. Pemerintah Kecamatan Bantan bersama MUI dan LAM telah sama-sama mengupayakan agar Bara'an ini meriah setiap tahunnya. Tidak heran pemerintah bahkan ikut bergabung bersama masyarakat sekitar agar antusias masyarakat lebih tinggi dan masyarakat percaya bahwa tradisi Bara'an mempersatukan masyarakat dan masyarakat, serta mempersatukan masyarakat dengan pemerintah. Dengan andilnya pemerintah dalam Bara'an ini maka semangat masyarakat juga bertambah untuk andil. Pemerintah bersama-sama ikut dalam rombongan warga dari rumah kerumah, sehingga ini menjadi kegiatan rutin pemerintah setiap tahunnya. Selain itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun pemerintah memiliki peran yang cukup strategis dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah ditengah air.

Pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan nasional. Salah satu kebijakan pemerintah yang pantas didukung adalah penampilan kebudayaan-kebudayaan daerah disetiap event-event akbar nasional, misalnya tari-tarian, lagu daerah, dan sebagainya. Semua itu harus dilakukan sebagai upaya pengenalan kepada generasi muda, bahwa budaya yang ditampilkan itu adalah warisan dari leluhurnya. Bukan berasal dari negara tetangga. Demikian juga upaya-upaya melalui jalur formal pendidikan. Masyarakat harus memahami dan mengetahui berbagai kebudayaan yang kita miliki.

#### **5.5 Tradisi Bara'an dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik**

Terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti

*body language*, gerak fisik, baju, status, dan lain-lain) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dan lain-lain) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007:85).

Individu merupakan subjek dalam interaksionisme simbolik. Masyarakat yang tersatu dalam ikatan kebudayaan berada pada system yang terjalin melalui interaksi sosial. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Persepektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi ditengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif.

Tradisi Bara’an adalah esensi terbesar dari interaksi sosial masyarakat di Kecamatan Bantan. Masyarakat berinteraksi berdasarkan maksud-maksud tertentu dengan pikiran yang sama untuk mencapai tujuan tertentu. Masyarakat di Kecamatan Bantan sadar dan paham betul bahwa interaksi sosial yang terjadi ketika tradisi Bara’an dilakukan adalah suatu simbol penyatuan system beberapa budaya dari individu yang melakukan bara’an. Heterogenitas masyarakat di Kecamatan Bantan bisa disesuaikan dengan identitas masyarakat melalui rutinitas pelaksanaan Bara’an. Tradisi bara’an sebagai simbol dari buah hasil interaksi sosial masyarakat yang heterogen. Masyarakat kecamatan Bantan beranggapan bahwa mempertahankan

tradisi Bara’an sama halnya berupaya mempertahankan kelanggenan interaksi masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya ataupun etnis.

### **6.1 Kesimpulan**

Penelitian yang di lakukan di Kecamatan Bantan dengan studi pada tiga desa mengenai Tradisi Bara’an di Kecamatan Bantan telah selesai dilakukan dengan menarik kesimpulan akhir sebagai berikut:

1. Tradisi Bara’an di Kecamatan Bantan memiliki beberapa hakikat sebagai berikut :
  - a. Silaturahmi,  
Subjek penelitian seluruhnya setuju bahwa dalam konteks interaksi antar sesama warganya bisa dikatakan sangat erat. Bahkan tidak jarang hubungan antar tetangga menjadi seperti berkeluarga. Kenyamanan dan keamanan dalam bertetangga dihasilkan dari perayaan bara’an yang mempertemukan berbagai jenis masyarakat dan berbagai strata masyarakat.
  - b. Menghidupkan Budaya, Melawan Globalisasi  
Subjek penelitian seluruhnya mengungkapkan tanggapan yang sama mengenai eseni Bara’an di Kecamatan Bantan. Menurut subjek penelitian, dengan diadakannya Bara’an ini maka masyarakat akan tetap berada pada jalinan interaksi budaya yang utuh, masyarakat yang sosialis, dan tidak terpecah-pecah karena sikap individualis yang diakibatkan oleh globalisasi dan modernisasi yang mencuri perhatian anak-anak muda.

2. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa rangkaian pelaksanaan tradisi Bara'an terdiri dari waktu dan tata cara pelaksanaan, berikut adalah penjabarannya:
  - a. Waktu  
 Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa waktu dilakukannya tradisi Bara'an adalah setelah menyelesaikan solat idul fitri, Bara'an dilakukan paling lama selama seminggu dan paling cepat selama empat hari. Bara'an dilakukan mulai dari pagi hari hingga masuk waktu ashar.
  - b. Pelaksanaan  
 Penelitian yang dilakukan juga menemukan bahwa rangkaian pelaksanaan Bara'an dimulai dari berkumpulnya masyarakat di majid-masjid setiap desa setelah selesai solat idul fitri, kemudian masyarakat akan bersama-sama merembukkan rumah pertama yang akan dituju dalam Bara'an, setelah ditentukan rumah siapa yang akan dituju terlebih dahulu maka ketua rombongan akan menghidupkan sirine tanda Bara'an dimulai, lalu rombongan akan bergerak kerumah pertama dan seterusnya. Ketika sampai di rumah yang dituju maka masyarakat akan dipimpin untuk membaca doa dan sholawat. Setelah itu akan dihidangkan berbagai makanan lebaran seperti aneka kue bolu basah dan kering, aneka kerupuk, lempuk durian, lontong sayur, ketupat dan berbagai makan lainnya. Setelah makan hidangan yang disajikan pemilik rumah maka rombongan akan pamit dan menuju rumah selanjutnya.
3. Untuk menjaga tradisi Bara'an tetap bertahan pada kebiasaan masyarakat Kecamatan Bantan, maka berikut adalah upaya-upaya yang diungkapkan oleh subjek penelitian :
  - a. Menumbuhkan Antusias Keikutsertaan Masyarakat, Upaya ini dilakukan dengan cara memperlihatkan kepada masyarakat akan manfaat yang telah didapatkan dari Bara'an-Bara'an yang telah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah masyarakat yang mengikuti baraan setiap tahunnya. Uniknya lagi, bukan hanya masyarakat bantan yang beragama Islam saja yang mengikuti baraan. Melainkan juga masyarakat non Muslim yang ada di Kecamatan Bantan juga ikut memeriahkan tradisi tersebut setiap tahunnya.
  - b. Tidak Membatasi Keanggotaan Tradisi Bara'an,  
 Setiap tahunnya maka akan tampak berbagai lapisan masyarakat yang terkumpul pada satu tempat dengan tawa dan senyum lepas merangkul warga yang sudah seperti keluarga. Anak-anak, remaja, dewasa dan para tetua pada hari itu saling merangkul sambil memberikan senyum tawa dan sapa yang hangat antar

sesama warga. Tidak peduli berapa usia dan siapa serta apa statusnya, tetap akan saling bertukar sapa dan bersenda gurau penuh haru pada hari itu. Inilah upaya yang mesti dipertahankan hingga generasi selanjutnya.

- c. Kerja Sama Pemerintah dalam Menjaga Makna Bara'an  
Pemerintah Kecamatan Bantan bersama MUI dan LAM telah sama-sama mengupayakan agar bara'an ini meriah setiap tahunnya. pemerintah bersama-sama bersatu untuk menarik perhatian masyarakat untuk ikut andil. Misalnya, dua minggu sebelum bara'an pemerintah sudah menyebarkan informasi mengenai perayaan bara'an secara bersama-sama di Kecamatan Bantan. Jadi, masyarakat yang mendengar berita tersebut menjadi termotivasi untuk ikut lagi pada perayaan bara'an tersebut.

## 6.2 Saran

Bertolak dari temuan penelitian yang dilakukan maka berikut adalah saran-saran yang dapat diungkapkan peneliti terkait fenomena yang diteliti:

1. Tradisi Bara'an diharapkan bisa menjadi wadah pemersatu keragaman budaya di kecamatan Bantan, wadah pemersatu keragaman ini akan sangat optimal jika dilakukan melalui silaturahmi.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diharapkan keutuhan tata cara pelaksanaan tradisi

Bara'an di kecamatan Bantan tidak mengalami perubahan. Kesamaan tata cara pelaksanaan Bara'an ini akan membawa implikasi pada ketetapan esensi tradisi baraa itu sendiri.

3. Pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama membangun benteng kebersamaan untuk melawan globalisasi sehingga tradisi Bara'an bisa tetap bertahan di Kecamatan Bantan sebagai suatu kebudayaan dan identitas kebudayaan masyarakat Bantan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung :* Simbosa Rekatama Media.
- Abu Ahmadi. 1999. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Alisjahbana, S. Takdir. 1986. Antropologi Baru. Jakarta : PT. Dian Rakyat*
- Basrowi. 2005. Pengantar sosiologi. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia*
- Bouman, P.J. 1957. Ilmu Masyarakat Umum, Terjemah Sujono. Jakarta. PT. Pembangunan.*
- Burt, R.S. 1992. Structural holes: The social structure of competition. MA: Harvard University. Press, Vol. 58, pp.*
- Clifford Geertz. 1973. The Interpretation of Culture. New York: Basic Books, Inc*
- Davidson. 1991. Abnormal Psychology 9th Edition. USA: John Wiley and Sons, Inc.*
- Faisal S.1995. Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasardan Aplikasi. Jakarta: Prenkalindo*

- Garna, H. Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial : Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Galla, A. 2001. *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation*. Brisbane: Hall and Jones Advertising.
- Keesing, F. M. dan R. M. Keesing. 1971. *Culture and People Some Basic Concept*” (dalam New. Perspectives in Cultural Anthropology. New York: Holt, Rinehart and Winston).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Nazir, 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Soeprapto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Soedijati, Elisabeth, Koes. 1995. *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok*. Waria. Bandung: UPPM STIE Bandung.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Spradley J.P. dan David W McCurdy. 1972. *The Cultural Experience. Ethnography in Complex Society*. Chicago: Science Research Association Inc.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Smith JW. 1996. *Pemilihan Uji Laboratorium yang Efektif*. Jakarta: EGC
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- West Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Buku 1 edis ke-3 Terjemahan Maria Natalia. Jakarta: Salemba Humanika.